

TAJUK RENCANA

Memotret Keluarga di Indonesia

DATA valid, tentu diperlukan dalam pembangunan, sebagai proses perubahan menuju kondisi lebih baik melalui upaya terencana. Tanpa data valid, sulit bisa melaksanakan pembangunan apalagi dengan hasil baik. Dan data keluarga sebagai basis terkecil dalam masyarakat, menjadi kunci ketika akan membangun negeri.

Tahun 2020 kita sudah melakukan sensus penduduk dengan mengusung tema 'Satu Data Indonesia'. Tentu tujuannya adalah mewujudkan adanya database penduduk Indonesia yang menjadi patokan semua. Selama ini bukan hanya ada data *de jure* dan *de facto*, yang tidak sama. Namun kadangkala, setiap instansi melakukan sendiri pendataan tanpa ada koordinasi dengan yang lain.

Kini Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan pendataan keluarga 2021 ini akan memotret keluarga yang datanya bersifat mikro. Sehingga satu keluarga terpotret dengan baik, *by name*, *by address*. Sebuah upaya BKKBN untuk mengurangi – bahkan menihilkan – kesenjangan data mengenai keluarga di Indonesia. Sehingga tidak akan lagi ditemui data keluarga miskin misalnya versi instansi A dan instansi B.

Pendataan keluarga dimulai 1 April hingga 31 Mei mendatang. Para petugas akan mengumpulkan data terkait dengan kependudukan, data keluarga berencana dan data tentang pembangunan keluarga dengan cara lebih canggih. Seperti yang ditunjukkan ketika pendataan keluarga di Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman yang dilakukan langsung Plt Kepala Perwakilan BKKBN DIY Dr Ukik Kusuma Kurniawan. Karena jawaban Sri Sultan atas 52 pertanyaan yang diajukan langsung *in-input* melalui *smartphone* oleh petugas pendata. Sehingga langsung terekam di pusat

data. (KR, 3/4).

Sistem ini setapak terasa lebih maju. Namun tentu banyak yang harus dipikirkan dan diperhatikan. Mengingat pendataan keluarga bukan hanya dilakukan di Pulau Jawa, tetapi untuk seluruh Indonesia. Menyasar kurang lebih 77,9 juta kepala keluarga (KK) yang mukim di puluhan pulau besar-kecil. Sedang petugas Pendataan Keluarga 2021 terdiri dari pemerintah dan masyarakat, yakni Petugas Lini Lapangan KB dari BKKBN dan Kader Keluarga Berencana. Secara nasional terdiri dari: 7.230 Manajer Pengelolaan PK Tk Kecamatan, 7.230 Manajer Data, 83.441 Supervisor Tingkat Desa, dan 1,2 juta petugas kader pendata.

Dengan mengandalkan koneksi internet, maka *signal* menjadi problema tersendiri. Apa yang terjadi dari belajar dari rumah (BdR) adalah pengalaman yang menjadi pelajaran siapa saja. Bagaimana pula *signal* mereka yang berada di kawasan 3T: terdepan, tertinggal dan terluar? Mungkin sistem ini bisa mengantisipasi formulir hilang/rusak. Namun sudahkah dipikirkan *human error* petugas ketika salah *input data*? Pengalaman dalam pilkada serentak beberapa waktu lalu, bisa menjadi pelajaran. Capai, lelit, stress dan lainnya, adalah hal yang harus dipikirkan.

Hanya kita tidak boleh menyerah apalagi kalah sebelum bertanding. Apapun kendala dan tantangan, pendataan keluarga harus sukses. Bukankah ini untuk memotret dan mengenali keluarga di Indonesia? Tidak sekadar potensi Indonesia. Namun juga bisa untuk mendiagnosa kemiskinan, keteringgalan pembangunan hingga kualitas keluarga dengan kondisi yang berbeda wilayahnya. Sehingga kelak, bisa mengukur kualitas kemandirian dan kebahagiaan keluarga Indonesia. □

Merdeka Belajar dan Belajar Merdeka

Sutrisna Wibawa

mengatakan kalau guru ingin mengajak peserta didiknya ke luar kelas, belajar dari dunia di sekitarnya, kurikulum malah menutup celah kreasi dan inovasi guru. Sedangkan sekarang membutuhkan kecakapan anak dalam berkarya dan berinovasi.

Setiap anak memiliki bakat dan minat beraneka ragam, tetapi keseragaman menutupi potensi itu. Merdeka belajar

Pemahaman belajar merdeka merujuk pada konsep pembelajaran untuk kemandirian atau kemerdekaan. Ki Hadjar menyebut kemandirian atau kemerdekaan jiwa. Bagi penulis, pengertian belajar merdeka atau belajar kemandirian lekat dengan teori Ki Hadjar tentang sistem *among*, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, in madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Ketiganya merupakan substansi teori pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga dengan tujuan kemandirian atau kemerdekaan anak.

Momentum pandemi Covid-19 sesungguhnya merupakan kesempatan emas untuk belajar merdeka melalui lingkungan keluarga. Selain metode *blended learning* ditempuh lewat pembelajaran secara daring, peran keluarga di rumah sangat signifikan dalam mengajarkan anak tentang kemandirian (belajar merdeka). Orangtua dapat menerapkan sistem *among* selama mendampingi anak.

Pada dasarnya belajar merdeka melengkapi merdeka belajar. mempertautkan keduanya secara sinergis. Sudah saatnya persiapan pembelajaran tatap muka di sekolah dibarengi pelibatan orangtua siswa. Tugas orangtua mendampingi anak sehingga terwujud kemandirian belajar. Dengan demikian, keluarga menjadi faktor kunci dalam belajar merdeka. □

**) Prof Dr Sutrisna Wibawa Mpd, mantan Rektor UNY, kini Dosen Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.*



KR-JOKO SANTOSO

sesungguhnya menjawab tantangan itu. Program merdeka belajar berangkat dari filosofi perubahan dan kemandirian Ki Hadjar Dewantara. Gagasan ini berawal tahun 1920 tentang cita-cita baru perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengajaran.

Sistem 'Among'

Cita-cita baru merupakan gabungan kesadaran kultural dan kebangkitan politik. Integrasi keduanya tak terlepas dari asas pendidikan yang berbasis kemerdekaan. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia, sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam (Ki Hadjar Dewantara, 2009).

PIKIRAN PEMBACA
Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
@pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-1100
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Belajar dari Wrekudara

PETUAH bijak mengatakan, 'Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina'. Ada lagi yang berbunyi, 'Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat'. Dewasa ini kita mengenal ungkapan *long life education*, pendidikan seumur hidup. Dan masih banyak lagi petuah atau nasihat dan slogan senada. Apa artinya semua itu? Secara singkat dapat kita katakan betapa pentingnya ilmu dan pendidikan.

Namun, yang tak kalah pentingnya ialah kebulatan tekad yang harus dimiliki oleh pencari ilmu. Singkatnya, segala halangan dan rintangan akan dihadapi.

Kesungguhan, keseriusan, dan tekad yang tinggi harus dimiliki oleh seseorang yang ingin mendapatkan ilmu. Sangat tidak mungkin orang yang santai-santai dan tak mau bersusah payah bisa berhasil dalam belajarnya. Ilmu itu tidak seperti udara yang disediakan Tuhan dan bisa langsung dinikmati semajak dari detik pertama seseorang dilahirkan dari rahim ibu. Ilmu itu harus dicari, diupayakan, dan diperjuangkan.

Terakhir perlunya tekad dalam diri pencari ilmu, Syekh Syarofuddin al-Imrithy berkata: Seorang pemuda itu dinilai dan diperhitungkan karena kekuatan tekadnya. Sebab, siapapun yang tidak memiliki tekad yang kuat, maka dia tak akan meraih manfaat apa-apa.

Menariknya, dalam Syair Serat Dewa Ruci (Serat Bima Suci) karya Yasadipura I, terdapat sebuah cerita yang menggambarkan kebulatan tekad Arya Wrekudara. Putra kedua

Raja Pandu dan Dewi Kunti itu ketika berguru kepada Dhang Hyang Druna disuruh mencari air (menurut cerita, ini merupakan mulihat sang guru) yang dapat mensucikan dirinya.

Perjalanan pertama yang ditempuhnya ialah menembus hutan belantara, mendaki gunung. Bertemu dan bertarunglah Sang Wrekudara dengan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala. Wrekudara menang. Namun apa yang dicarinya nihil.

Pulang ke Ngastina, Arya Wrekudara kemudian diberi petunjuk oleh Sang Resi Druna bahwa untuk mendapatkan Banyuurip Tirta Ening itu Wrekudara alias Bima harus mencarinya di dasar samudra. Tekadnya bulat, segala bahaya tak tampak, kalau Toya Reh Tata Darma tidak ditemukan, meskipun meninggal di laut, ia bertekad sampai mati. Masalah semangat bergelora. Perjalanan itu pun mengantar Wrekudara bertemu bajang di laut tanpa teman. Cilik, kecil sekali. Dialah Dewaruci. Dari sinilah Arya Wrekudara mendapatkan ilmu dan pengalaman sangat berharga, terutama setelah ia disuruh masuk ke tubuh Dewaruci yang kecil itu melalui telinga kirinya.

Dari cerita Wrekudara tersebut, sangat penting kiranya kita menanamkan sikap kebulatan tekad, kesungguhan, dan keseriusan. Hanya dengan semangat itulah kita sebagai bangsa diharapkan siap menatap masa depan dalam pergaulan global, dan bersaing di era 4.0. □

**) DS Apandi, SD 1 Padokan, Kasihan, Bantul.*

Akuntabilitas Pendidikan dan 'DMS'

Ki Sugeng Subagya

BADAN Akreditasi Nasional Sekolah-Madrasah (BAN-S/M) pada tahun 2021 memperkenalkan produk baru, *Dashboard Monitoring System* (DMS). Seberapa efektif dan akuntabelkah DMS mengukur kualitas pendidikan?

Sejak BAN-S/M mencanangkan reformasi sistem akreditasi sekolah/madrasah sejalan dengan upaya transformasi sistem pendidikan nasional merdeka belajar, akreditasi sekolah/madrasah mengalami perubahan secara mendasar dalam hal manajemen. Implementasi kombinasi proses akreditasi otomatis dan akreditasi visitasi di satu bagian. Sedang pada bagian lain implementasi perpanjangan status akreditasi secara otomatis melalui mekanisme DMS bagi sekolah/madrasah yang sudah pernah diakreditasi.

Keterbatasan

Perpanjangan status akreditasi terpaksa harus dilakukan karena berbagai keterbatasan. Di antaranya, ketimpangan jumlah kuota dengan jumlah sasaran sekolah/madrasah yang seharusnya diakreditasi. Data pada BAN-S/M menunjukkan, selama 20 tahun pelaksanaan akreditasi masih banyak sekolah/madrasah yang belum pernah diakreditasi. Ketika upaya penuntasan akreditasi terhadap sekolah/madrasah yang belum pernah diakreditasi dilakukan, muncul problema baru. Akreditasi ulang sekolah/madrasah yang pernah diakreditasi karena masa berlakunya sertifikat akreditasi kadaluwarsa.

Tahun 2020 secara nasional terdapat 251.856 sekolah/madrasah. Dari jumlah tersebut hanya 138.277 sekolah/madrasah yang sertifikat akreditasinya masih berlaku. Selain itu masih terdapat 23.657 sekolah/madrasah yang belum pernah diakreditasi. Dengan demikian terdapat 76.222 sekolah/madrasah yang harus diakreditasi ulang. Lebih memprihatinkan lagi karena terdapat 48.258 sekolah/madrasah yang sertifikat akreditasinya kadaluwarsa lebih dari 2 tahun, dan

26.430 kadaluwarsa dua tahun, serta 15.234 kadaluwarsa satu tahun.

Melalui perubahan manajemen akreditasi dengan menerapkan DMS diharapkan menjadi solusi penuntasan sasaran akreditasi tunggakan. Selain itu, DMS diharapkan mampu menjadikan akreditasi lebih efisien, efektif, dan akuntabel. Mengingat dalam 15 tahun terakhir sekolah/madrasah yang dilakukan akreditasi ulang hanya 22.3% yang peringkatnya naik, 64.2% peringkatnya tidak berubah, dan 13.5% malah turun peringkat, maka tantangan efektifitas dan akuntabilitas DMS sangat berat.

Berdasarkan atas fungsinya yang sangat urgen, DMS merupakan instrumen sangat penting bagi reformasi sistem akreditasi sekolah/madrasah. Nasib dan masa depan sekolah/madrasah sangat ditentukan oleh seberapa valid DMS mampu mengukur penjaminan mutu pendidikan bagi sekolah/madrasah. Melalui DMS akan diperoleh informasi kecenderungan kualitas sekolah/madrasah dari tahun ke tahun. Apakah sekolah/madrasah tersebut cenderung lebih baik kualitasnya, tidak berubah, atau malah turun. Informasi yang sangat penting bagi pengambilan keputusan *judgement professional*.

Proses Konstruksi

Saat ini DMS sedang dalam proses konstruksi. Proses dan hasil konstruksi sangat menentukan tingkat validitas keberfungsian DMS kelak bagi mutu sekolah/madrasah. Sehubungan dengan hal itu perlu diperhatikan dengan seksama pasokan data sekunder yang dijadikan rujukan bagi rancang bangun DMS. Dengan kata lain, akurasi DMS sangat ditentukan oleh sumber data yang dirujuk. Data

pokok pendidikan (Dapodik) milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan *Education Management Information System* (EMIS) milik Kementerian Agama harus menjadi sumber data terpercaya bagi DMS.

Saatnya Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan mampu memetakan kualitas pendidikan sekolah/madrasah. Baik dalam bentuk Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter (SK), dan Survei Lingkungan Belajar (SLB). Harus dipastikan bahwa DMS mampu menerjemahkan peta mutu pendidikan tersebut dalam bentuk capaian kinerja sekolah/madrasah.

Belajar dari tukang jahit, akan tepat pengukuran polanya apabila alat pengukurannya adalah meteran jahit dan bukan penggaris untuk anak sekolah. Demikian pula DMS, akan tepat mengukur mutu kinerja pendidikan. Apabila menjadi instrumen yang tepat untuk mengukur kualitas pendidikan. □

**) Ki Sugeng Subagya, Dewan Pakar Pengurus Daerah Istimewa PGRI DIY.*

Pojok KR

Masyarakat abaikan prokes, muncul klaster baru
— **Harus disiplin tegas tanpa pandang bulu?** ***
Gugus tugas libatkan RT/RW awasi pemudik
— **Tegas periksa surat rapid!** ***
Transportasi umum di Yogya belum pulih
— **Semoga tidak kian terpuruk**

Berats

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gung Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurika Nugroho Samawi SE MM MSC. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito Mpd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afriati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274) 565685 (Hunting) **Manajer Iklan:** Agung Susilo SE, Telp (0274) 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklandkrk23@yahoo.com, iklandkrk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu' Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display... Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga... Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) Rp 12.000,00/baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) 563125, Telp (0274) 565685 (Hunting) **Alamat Percepatan:** Jalan Raya Yogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) 496549 dan (0274) 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: **Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan: H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. **Samarang:** Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro: Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Kepala Biro: Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro: Sri Warsiti. **Magelang:** Jalan Ahmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro: Drs M Thoha.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suprpto, SPd Kepala Biro: Asrul Sani. **Gunungkidul:** Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.